

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. PROFITABILITAS

Penilaian terhadap keberhasilan suatu perusahaan dapat dilakukan melalui analisis terhadap laporan keuangan. Faktor yang turut menentukan hasil penilaian tersebut adalah besarnya laba yang diperoleh, karena laba menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Memperoleh keuntungan yang maksimal dengan sumber daya tertentu merupakan salah satu tujuan yang penting dari perusahaan guna menjalankan kegiatan operasional perusahaan tersebut.

a. Pengertian Profitabilitas

Lawrence J. Gitman mengungkapkan mengenai profitabilitas adalah “*these measure enables the analyst to evaluate the firm’s profit with respect to a given level of sales, a certain level of assets, or the owners investment*”¹. Hal ini berarti bahwa pengukuran profitabilitas memungkinkan analisis keuangan dalam mengevaluasi laba perusahaan dengan mempertimbangkan penjualan, asset, dan investasi pemilik.

¹Lawrence J. Gitman, *Principles of Managerial Finance (Internasional Edition)*, (Boston : Pearson Addison Wesley, 2006), p.61

Menurut James O. Gill rasio profitabilitas adalah “alat untuk mengukur pendapatan Anda dengan beberapa cara. Rasio ini akan mengukur keuntungan dari penjualan Anda (*return on sales*), keuntungan dari aktiva Anda (*return on assets*), dan keuntungan dari investasi Anda (*return on investment*)”². Pendapat diatas berarti bahwa faktor penjualan, aktiva perusahaan baik aktiva lancar maupun aktiva tetap dan investasi mempengaruhi profitabilitas atau keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Menurut Samryn rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab dengan analisis profitabilitas mencakup³:

- 1) Kemampuan manajemen menciptakan laba dari aktiva perusahaan,
- 2) Cara manajemen mendanai investasinya, dan
- 3) Kecukupan pendapatan yang dapat diterima pemegang saham biasa dari investasi mereka.

Menurut pendapat diatas, profitabilitas merupakan suatu ukuran mengenai laba perusahaan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi pada aset perusahaan baik aset lancar maupun aset tetap.

James C. Van Horne mendefinisikan profitabilitas yaitu “*Profitability ratios are two of types : those showing profitability in relation to sales, and those showing profitability in relation to investment. Together these ratios indicate the firm’s efficiency of operation*”⁴. Hal ini berarti bahwa rasio profitabilitas mempunyai dua

² James O. Gill, *Memahami Laporan Keuangan*, (Jakarta: PPM, 2003), p.47.

³ L.M.Samryn, *Akuntansi Manajerial*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), p.336

⁴ James C. Van Horne, *Financial Management and Policy*, (New Jersey : Prentice Hall, 1998), p.702.

tipe. Keduanya menunjukkan hubungan terhadap penjualan dan investasi. Rasio ini secara bersamaan mengindikasikan efisiensi dari operasional perusahaan.

Syafaruddin Alwi mengungkapkan mengenai profitabilitas sebagai berikut.

Perusahaan industri pengolahan mengharapkan mampu menghasilkan pendapatan dengan lebih mengandalkan aktiva tetap daripada aktiva lancar. Walaupun aktiva lancar diperlukan untuk efektivitas operasi perusahaan tetapi tanpa aktiva tetap seperti mesin-mesin, tanah, gedung, dan lain sebagainya, tidak bisa menghasilkan produk yang dapat dijual sehingga menjadi kas, piutang, dan inventori. Efisiensi penggunaan assets tersebut akan meningkatkan profitabilitas⁵.

Pendapat **Kasmir** mengenai rasio profitabilitas adalah:

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan⁶.

Menurut Kasmir faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain, adalah⁷:

- 1) Margin laba bersih
- 2) Perputaran total aktiva
- 3) Laba bersih
- 4) Penjualan
- 5) Total aktiva
- 6) Aktiva tetap

⁵ Syafaruddin Alwi, *Alat-Alat Analisis dalam Pembelanjaan*, (Jakarta : Andi Offset, 2005), p.5

⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), p.196

⁷ *Ibid.*, p.89

7) Aktiva lancar

8) Total biaya

Menurut Lukman Syamsuddin tentang profitabilitas :

Keuntungan perusahaan dapat ditingkatkan dengan dua cara yaitu meningkatkan penjualan (baik volume maupun harga jual) dan menekan biaya-biaya. Disamping itu, keuntungan ini juga bisa ditingkatkan dengan jalan menginvestasikan pada aktiva yang lebih menguntungkan, yang dalam hal ini adalah aktiva tetap yang mampu menghasilkan produk dan penjualan yang lebih tinggi⁸.

Agus Sartono mengatakan bahwa “rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”⁹.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, meningkatnya profitabilitas ditentukan oleh investasi ke dalam aktiva perusahaan terutama aktiva tetap.

Sofyan Syafri mengungkapkan bahwa “profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”¹⁰.

Suad Husnan menyatakan bahwa “rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan)”¹¹.

⁸ Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan* (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), p. 205

⁹ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Soal dan Penyelesaiannya* (Edisi 2), (Yogyakarta : BPFY Yogyakarta, 2008), p.24

¹⁰ Sofyan Syafri, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*,(Jakarta : Rajawali Pers, 2010) p.304.

¹¹ Suad Husnan, *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*, (Jakarta : BPFY Yogyakarta, 2011), p.563

James M. Reeve dkk menyatakan bahwa “analisis profitabilitas menitikberatkan pada hubungan antara hasil kegiatan operasi dengan sumber daya yang tersedia bagi perusahaan”¹².

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dimiliki perusahaan, investasi, dan penjualan.

b. Rasio-Rasio Profitabilitas

Shim dan Siegel mengemukakan tentang rasio profitabilitas :

*An indication of good financial health and how effectively the firm is being managed is the company's ability to earn a satisfactory profit and return on investment". Some major ratios that measure operating results are summarized below*¹³.

1) Gross Profit Margin

Gross profit equals net sales less cost of goods sold.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}}$$

2) Profit Margin

The ratio of net income to net sales is called the profit margin.

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}}$$

3) Return on Investment

ROI is a key, but rough, measure of performance. There are basically two ratios that evaluate the return on investment. One is the return on total assets, and the other is the return on owner's equity.

$$\text{Return on Total assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}}$$

¹² James M. Reeve, Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia, (Jakarta : Salemba Empat, 2010), p.332

¹³ Jae K. Shim and Joel G. Siegel, *Schaum's Outline of Financial Management (Second Edition)*, (New York : McGraw-Hill, 2007), p.26

$$\text{Return on Common Equity} = \frac{\text{Earning Available to Common Stockholders}}{\text{Average Stockholder's Equity}}$$

Courties dalam Sofyan Syafri mengungkapkan bahwa “Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang digambarkan oleh *Return on Investment* (ROI). Ia melihat ROI ini digambarkan lebih rinci lagi oleh rasio *profit margin* dan *capital turnover*”¹⁴.

Abas Kartadinata membagi rasio profitabilitas menjadi dua kelompok yaitu¹⁵:

- 1) Perbandingan laba terhadap penjualan
Perusahaan harus memperoleh laba yang cukup atas setiap unit produk yang dijualnya. Bila laba yang diperoleh tidak mencukupi, sulit bagi perusahaan untuk menutup biaya-biaya tetap, bunga, utang dan membayar dividen kepada para pemegang saham.
- 2) Perbandingan laba terhadap aktiva
Laba perusahaan harus dibandingkan dengan investasi dalam aktiva-aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan. Bilamana perusahaan tidak dapat memperoleh laba yang layak atas aktiva yang dipercayakan padanya, ada kemungkinan aktiva-aktiva tersebut kurang atau tidak efisien penggunaannya.

Ada beberapa indikator yang dipakai dalam mengukur rasio profitabilitas menurut Kasmir, diantaranya yaitu¹⁶:

- 1) *Profit margin (profit margin on sales)*
Profit margin on Sales atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*.

¹⁴ Sofyan Syafri Harahap, op. cit., p.300

¹⁵ Abas Kartadinata, Pengantar Manajemen Keuangan (Pembelajaran), (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), p.66

¹⁶ Kasmir, op. cit., p.199

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu :

a) *Gross profit margin*

$$GPM = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

b) *Net profit margin*

$$NPM = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

2) *Return on Investment (ROI)*

Hasil pengembalian investasi atau yang lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rumus untuk mencari *Return on Investment* adalah :

$$ROI = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3) *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Return on Equity dihitung sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Stockholders Equity}}$$

4) *Laba Per Lembar Saham (Earning per Share)*

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

Rumus menghitung *Laba per lembar saham (Earning per Share)* yaitu :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bagian Saham Bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}}$$

Munawir mengungkapkan pengertian profitabilitas, yaitu :

Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut¹⁷.

¹⁷ S.Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2007), p.33

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Investment* (ROI), adapun pengertian *Return on Investment* menurut Munawir : “*Return on Investment* atau *Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”¹⁸.

Suad Husnan mengatakan bahwa *Return on investment* (ROI) menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu ROI dapat dirumuskan sebagai berikut¹⁹.

$$ROI = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{(\text{rata - rata})\text{kekayaan}} \times 100\%$$

Menurut Agus Sartono *Return on Investment* (ROI) adalah “rasio antara laba setelah pajak (EAT) dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi total”²⁰.

Menurut Mulyadi salah satu cara untuk mengetahui apakah modal yang telah diinvestasikan ke dalam aktiva telah digunakan secara efisien adalah dengan melihat ROI dari suatu perusahaan. ROI adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, merupakan perbandingan antara laba yang diperoleh dengan modal yang dipergunakan untuk memperoleh laba tersebut. Ada 3 faktor yang menyebabkan perubahan ROI suatu perusahaan²¹ :

- 1) Perubahan hasil penjualan
- 2) Perubahan biaya
- 3) Perubahan investasi

Perubahan investasi akan memperbesar ROI apabila investasi itu digunakan secara efisien dan telah direncanakan secara hati-hati dan teliti sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkannya. Sebaliknya perusahaan

¹⁸*Ibid.*, p.89

¹⁹ Suad Husnan, op. cit., p.565

²⁰ Agus Sartono, op.cit., p.25

²¹ Mulyadi, *Akuntansi Biaya Untuk Manajemen*, (Jakarta : BPFE Yogyakarta, 2002), p.162

investasi akan memperkecil ROI apabila tidak melalui perencanaan yang matang sebelumnya, sehingga investasi itu menghasilkan laba yang lebih kecil daripada biaya yang dikeluarkan untuk investasi tersebut.

Return on Investment (ROI) atau yang sering juga disebut dengan “*return on total assets*” adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan²².

Return on Investment dihitung sebagai berikut :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Pengukuran tingkat profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat *Return on Investment* (ROI) yang diharapkan dengan tingkat return yang diminta oleh investor dalam pasar modal. Jika hasil yang diharapkan lebih besar daripada hasil yang diminta, maka investasi tersebut dikatakan sebagai menguntungkan.

Rasio profitabilitas tergantung dari informasi akuntansi yang diambil dari laporan keuangan. Kerenanya profitabilitas dalam konteks analisis rasio, mengukur pendapatan menurut laporan laba/rugi dengan nilai buku investasi. Rasio profitabilitas ini, kemudian dapat dibandingkan rasio yang sama perusahaan pada tahun lalu atau rasio rata-rata industri.

²² Lukman Syamsuddin, op. cit., p.63

Rasio profitabilitas yang lazim digunakan meliputi²³ :

- 1) $Gross\ profit\ margin = \frac{Penjualan\ Neto - Harga\ Pokok\ Penjualan}{Penjualan\ Neto}$
- 2) $Operating\ profit\ margin = \frac{Penjualan\ Neto - Harga\ Pokok\ Penjualan - Biaya}{Penjualan\ Neto}$
- 3) $Opertaing\ ratio = \frac{Harga\ Pokok\ Penjualan + biaya\ adm, penjualan, umum}{Penjualan\ Neto}$
- 4) $Net\ profit\ margin = \frac{Keuntungan\ Neto\ Sesudah\ Pajak}{Penjualan\ Neto}$
- 5) $Rate\ of\ Return\ on\ Total\ Assets = \frac{EBIT}{Jumlah\ Aktiva}$
- 6) $Rate\ of\ Return\ on\ Invesment/ROI = \frac{Keuntungan\ Neto\ Sesudah\ Pajak}{Jumlah\ Aktiva}$
- 7) $Rete\ of\ Return\ on\ Net\ Worth = \frac{Keuntungan\ Neto\ Sesudah\ Pajak}{Jumlah\ Modal\ Sendiri}$

Menurut Hansen&Mowen, keunggulan ROI dibandingkan dengan rasio-rasio yang lain adalah²⁴ :

- 1) ROI mendorong manajer untuk fokus pada hubungan antara penjualan, beban, dan investasi sebagaimana yang diharapkan dari seorang manajer pusat investasi.
- 2) ROI mendorong manajer untuk fokus pada efisiensi biaya
- 3) ROI mendorong manajer untuk fokus pada efisiensi aktiva operasi

Dengan mengetahui rasio ini, dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

2. INVESTASI AKTIVA TETAP

²³Bambang Riyanto, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, (Yogyakarta : BPF E Gajah Mada, 2008) p.335

²⁴ Hansen Mowen, Akuntansi Manajerial, (Jakarta : Salemba Empat, 2009), p. 579

Investasi dapat dilakukan oleh perorangan maupun badan usaha, lembaga keuangan baik bank maupun bukan bank serta perusahaan swasta maupun badan pemerintah. Biasanya perusahaan mengadakan investasi kedalam aktiva yang dimiliki perusahaan baik aktiva tetap maupun aktiva lancar seperti persediaan, piutang dan sebagainya dengan harapan bahwa perusahaan akan dapat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan dalam aktiva tersebut.

a. Pengertian Investasi

Mulyadi mengungkapkan definisi investasi adalah “pengaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang”²⁵.

Selanjutnya menurut Lawrence J. Gitman :

*Capital budgeting (investment) is the process of evaluating and selecting long-term investments consistent with the firm's goal of owner wealth maximization. Firms typically make a variety of long-term investments, but the most common for the manufacturing firm is in fixed assets, which include property (land), plant, and equipment. These assets, often referred to as earning assets, generally provide the basis for the firm's earning power and value*²⁶.

Pernyataan diatas dapat diartikan bahwa investasi adalah proses mengevaluasi dan memilih investasi jangka panjang yang konsisten dengan tujuan maksimalisasi kekayaan pemilik perusahaan. untuk perusahaan manufaktur biasanya investasi dilakukan dalam aktiva tetap yang meliputi properti (tanah), pabrik, dan peralatan. Aset ini,

²⁵ Mulyadi, Akuntansi Manajemen (Edisi 3), (Jakarta : Salemba Empat, 2001) p.284

²⁶ Lawrence J.Gitman, op. cit., p.333

sering disebut sebagai aktiva produktif yang umumnya memberikan tambahan nilai dan pendapatan perusahaan.

James C. Van Horne dalam Marihot Manullang menjelaskan tujuan melakukan investasi, yaitu :

“What is a capital investment? A capital investment involves a current cash outlay in the anticipation of benefits to be realized in the future... an investment proposal should be judged in relation to whether it provides a return equal to or greater than that required by investors”²⁷.

Dari petikan diatas, jelaslah bahwa perusahaan mengadakan investasi (termasuk investasi dalam aktiva tetap) dengan maksud agar perusahaan bersangkutan mendapatkan kembali dana yang diinvestasikan dalam jumlah lebih besar (setidak-tidaknya sama).

Sedangkan menurut Abdul Halim :

“Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang”²⁸.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman dana dalam suatu investasi bertujuan untuk memperoleh manfaat yang menguntungkan di masa yang akan datang.

b. Jenis-Jenis Investasi

Menurut Abdul Halim jenis investasi digolongkan sebagai berikut.

Investasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu investasi pada aset-aset *finansial* (*financial assets*) dan investasi pada aset-aset riil

²⁷ Marihot Manullang, Pengantar Manajemen Keuangan, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2005), p. 113

²⁸ Abdul Halim, Analisis Investasi, Edisi 2 (Jakarta : Salemba Empat, 2005), p. 4

(*real assets*). Investasi pada aset-aset *finansial* dilakukan dipasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang, dan lainnya. Investasi dapat juga dilakukan dipasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi, dan lain-lain. Sedangkan investasi pada aset-aset riil dapat berbentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dan lainnya²⁹.

Investasi pada aset finansial lebih mengarah pada investasi jangka pendek yang sifatnya jauh lebih likuid dalam artian relatif cepat dicairkan dananya dibandingkan dengan investasi pada aset riil yang mengarah pada investasi jangka panjang.

Mulyadi membagi investasi menjadi empat golongan yaitu³⁰ :

- 1) Investasi yang tidak menghasilkan *laba* (*non-profit investment*).
- 2) Investasi yang tidak dapat diukur labanya (*non-measurable profit investment*).
- 3) Investasi dalam penggantian ekuipmen (*replacement investment*).
- 4) Investasi dalam perluasan usaha (*expansion investment*).

Menurut Samryn “investasi dalam bisnis memiliki dua karakteristik, yaitu investasi meliputi aktiva yang dapat disusutkan dan investasi yang diharapkan dapat menyediakan suatu hasil tertentu dalam periode waktu jangka panjang”³¹.

c. Pengertian Investasi Aktiva Tetap

Lukman Syamsuddin menyatakan bahwa “aktiva tetap seringkali disebut sebagai “*the earning assets*” yaitu aktiva yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan, oleh karenanya, melalui

²⁹*Ibid.*, p. 4

³⁰Mulyadi, loc. cit.

³¹L.M.Samryn, op. cit., p.239

aktiva tetap inilah yang memberikan dasar bagi "earning power" perusahaan"³².

Menurut Marihot Manullang, investasi aktiva tetap adalah "suatu bentuk penanaman modal dengan harapan perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan melalui operasinya"³³.

Bambang Riyanto mengungkapkan Investasi dalam Aktiva tetap merupakan "harapan perusahaan untuk dapat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan dalam aktiva tetap tersebut"³⁴.

Menurut M. Fuad, dkk mengungkapkan definisi "Investasi dalam aktiva tetap menyangkut harapan terhadap hasil penjualan dimasa yang akan datang"³⁵.

Muslich menyebutkan bahwa investasi dalam aktiva tetap merupakan keputusan investasi yang mempunyai jangka waktu panjang, lebih dari satu tahun disamping jumlah atau skala nilai investasinya yang cukup besar. Oleh karena itu, keputusan yang diambil atas investasi dalam aktiva tetap mempunyai pengaruh yang besar terhadap risiko dan profitabilitas perusahaan³⁶.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, investasi aktiva tetap merupakan penggunaan modal atau pemanfaatan dana yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh tambahan pendapatan dimasa mendatang kedalam aktiva tetap, yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

d. Pengukuran Investasi Aktiva Tetap

³² Lukman Syamsuddin, op. cit., p. 409

³³ Marihot Manullang, op. cit, p.110

³⁴ Bambang Riyanto, op. cit., p.120

³⁵ M.Fuad dkk. Pengantar Bisnis, (Jakarta : Gramedia, 2000), p.224

³⁶ Mohamad Muslich, Manajemen Keuangan Modern (Analisis, Perencanaan, dan Kebijaksanaan), (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), p.152

Dana yang diinvestasikan dalam aktiva tetap seperti halnya dalam aktiva lancar juga mengalami proses perputaran. Perusahaan mengadakan investasi dalam aktiva tetap ini adalah dengan harapan dapat memperoleh kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva tersebut. Perputaran dana yang tertanam dalam aktiva tetap (seperti : mesin-mesin, gedung dan lain sebagainya), akan diterima kembali keseluruhannya oleh perusahaan dalam waktu beberapa tahun dan kembalinya secara berangsur-angsur melalui depresiasi.

Jumlah dana yang diinvestasikan dalam aktiva tetap tidaklah sama jumlahnya selama periode investasi atau selama umur penggunaan aktiva tetap tersebut. Jumlah dana yang terikat dalam aktiva tetap akan berangsur-angsur berkurang sesuai dengan metode depresiasi yang digunakan³⁷.

Investasi aktiva tetap memerlukan biaya yang besar dan juga resiko yang tinggi. Metode yang sering digunakan dalam menghitung nilai investasi awal yaitu sebagai berikut³⁸ :

- 1) Untuk proyek investasi pada aset baru, nilai investasinya sebesar harga perolehan, yaitu sebesar seluruh pengeluaran uang untuk memperolehnya sampai dengan proyek tersebut siap dioperasikan.
- 2) Untuk proyek investasi penggantian aset, nilai investasinya dihitung sebagai berikut :

a) Harga perolehan aset baru	xxxx
b) Harga jual aset lama	xxxx (-)
c) Pajak yang dibayar/dihemat*)	<u>xxxx</u> (+/-)
Nilai investasi	xxxx

*) pajak akan menjadi positif (dibayar) jika hasil penjualan aset lama memperoleh keuntungan. Sebaliknya, pajak akan menjadi negatif (penghematan pajak) jika hasil penjualan aset lama menimbulkan kerugian.

³⁷Bambang Riyanto, op. cit., p.116

³⁸ Abdul Halim, op. cit., p.137

Dalam penelitian ini, peneliti memilih proyek investasi pada aktiva tetap baru sehingga nilai investasinya adalah sebesar harga perolehan, yaitu sebesar seluruh pengeluaran uang untuk memperolehnya sampai dengan proyek tersebut siap dioperasikan.

3. MODAL KERJA

Setiap perusahaan dalam melakukan kegiatannya selalu membutuhkan dana. Kebutuhan dana tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan investasi maupun untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari. Dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji karyawan, membayar hutang, dan pembiayaan lainnya disebut modal kerja.

a. Pengertian Modal Kerja

Gitman menjelaskan bahwa modal kerja adalah sebagai berikut.

“Working capital is current assets, which represent the portion of investment that circulates from one form to another in the ordinary conduct of business”. Hal ini menjelaskan bahwa modal kerja adalah aktiva lancar yang merupakan bagian dari investasi yang berubah dari satu bentuk ke bentuk lain dalam usaha normal perusahaan³⁹.

³⁹ Lawrence J. Gitman, op.cit., p.598

Menurut Brigham dan Houston, modal kerja adalah :

Modal kerja (*working capital*) kadang disebut modal kerja bruto adalah seluruh aset jangka pendek atau aset lancar seperti kas, efek yang dapat diperjualbelikan, persediaan dan piutang usaha. Sedangkan modal kerja bersih (*net working capital*) didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi seluruh kewajiban lancar⁴⁰.

Sowartojo mendefinisikan modal kerja sebagai berikut.

Modal kerja sebagai harta lancar dikurangi kewajiban segera, karena nyatanya untuk memperoleh dan menggunakan harta lancar kadang-kadang timbul kewajiban-kewajiban segera yang harus dibayar, maka sebenarnya sebagian harta lancar yang dimiliki perusahaan akan dipergunakan untuk memenuhi atau membayar kewajiban-kewajiban tersebut⁴¹.

Menurut John D. Martin dkk, modal kerja (*working capital*) didefinisikan sebagai investasi perusahaan dalam aktiva lancar (*current assets*)⁴².

Menurut Lukman Syamsuddin manajemen modal kerja berkenaan dengan *management current account* perusahaan (aktiva lancar dan utang lancar). Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup utang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin of safety*) yang memuaskan⁴³.

James O. Gill mendefinisikan “modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar”⁴⁴.

Menurut Sundjaja dan Barlian, “Modal kerja yaitu aktiva lancar yang mewakili bagian dari investasi yang berputar dari satu bentuk ke bentuk lainnya dalam melaksanakan suatu usaha, atau Modal kerja adalah kas/bank, surat-surat berharga yang mudah diuangkan (misal giro, cek, deposito), piutang dagang dan

⁴⁰ Brigham dan Houston, Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, (Jakarta : Salemba Empat, 2011), p.258

⁴¹ B.Suwartojo, Modal Kerja, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), p.26

⁴² John D.Martin dkk, Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), p.3

⁴³ Lukman Syamsuddin, op.cit., p.201

⁴⁴ James O. Gill, op.cit., p.38

persediaan yang tingkat perputarannya tidak melebihi 1 tahun atau jangka waktu operasi normal perusahaan”⁴⁵.

Agus Sartono menyebutkan bahwa “ada dua pengertian modal kerja, yang pertama *gross working capital* adalah keseluruhan aktiva lancar, sementara pengertian *net working capital* adalah kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar”⁴⁶.

Menurut Syafaruddin Alwi manajemen modal kerja (*working capital management*) merupakan manajemen *current accounts* perusahaan yang meliputi *current assets* atau aktiva lancar dan *current liabilities* atau hutang lancar. Kebijakan dalam pengelolaan *current assets* dan *current liabilities* akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profitabilitas*)⁴⁷.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat diketahui bahwa modal kerja merupakan bentuk investasi jangka pendek atau investasi dalam aktiva lancar yang dipergunakan untuk biaya operasi perusahaan yang berupa kas, surat berharga yang mudah diuangkan, piutang dagang dan persediaan yang diharapkan kembali kedalam perusahaan dalam waktu paling lama satu tahun.

b. Manfaat Modal Kerja

Menurut Munawir manfaat modal kerja adalah sebagai berikut⁴⁸.

- 1) Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- 2) Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- 3) Menjamin dimilikinya kredit perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.

⁴⁵Ridwan Sundjaja dkk, Manajemen Keuangan Satu, (Jakarta : Unpar Press, 2005) p.235

⁴⁶ Agus Sartono, Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, (Jakarta : BPFY Yogyakarta, 2006), p.149

⁴⁷ Syafaruddin Alwi, op. cit., p.19

⁴⁸ S. Munawir, op. cit., p.116

- 4) Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- 5) Memungkinkan bagi para pengusaha untuk memberi syarat kredit yang lebih menguntungkan bagi para pelanggannya.
- 6) Memungkinkan bagi para perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau pun jasa yang dibutuhkan.

Menurut Sundjaja dan Barlian manajemen modal kerja penting karena⁴⁹:

- 1) Bagi banyak perusahaan, aktiva lancar dan hutang lancar merupakan bagian investasi dan pinjaman yang besar. Aktiva lancar dan hutang lancar merupakan pos yang cepat berubah.
- 2) Investasi dalam aktiva tetap bisa dikurangi misalnya dengan menyewa. Tetapi investasi dalam kas dan persediaan seringkali tidak mungkin dihindarkan.
- 3) Dari penelitian diketahui bahwa sebagian besar waktu manajer keuangan digunakan untuk mengatur modal kerja.

Suwartojo menyatakan bahwa modal kerja memiliki dua fungsi, yaitu :

- 1) Menopang kegiatan produksi dan penjualan dengan jalan menjembatani antara saat pengeluaran untuk pembelian bahan serta jasa yang diperlukan, dengan penjualan
- 2) Menutup pengeluaran yang bersifat tetap dan pengeluaran yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan produksi dan penjualan.

Jadi manfaat adanya modal kerja secara umum adalah untuk menjaga kelancaran kegiatan produksi dan memudahkan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

c. Jenis-Jenis Modal Kerja

Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan berbeda-beda salah satunya tergantung pada jenis

⁴⁹Ridwan Sundjaja dkk, loc. cit.

perusahaan. Menurut B.Taylor yang dikutip oleh Bambang Riyanto, menggolongkan modal kerja menjadi dua jenis, yaitu :

- 1) Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*), yaitu modal kerja yang tetap harus ada dalam perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha. Modal kerja ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:
 - a) Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*), yaitu modal kerja minimum yang harus ada untuk menjamin kontinuitas kegiatan usaha.
 - b) Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*), yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk melakukan luas produksi yang normal.
- 2) Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :
 - a) Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi musim.
 - b) Modal Kerja Siklis (*Cyclical working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtur.
 - c) Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

d. Unsur-Unsur Modal Kerja

Abas Kartadinata mengatakan bahwa *management* modal kerja meliputi segala aspek yang berhubungan dengan tata usaha aktiva dan utang lancar, *current assets* dan *current liabilities*⁵⁰.

John menyatakan bahwa modal kerja adalah investasi dalam bentuk aktiva lancar. Aktiva yang dapat digolongkan sebagai aktiva lancar adalah uang tunai atau kas (*cash*), sekuritas yang mudah diperjualbelikan (*marketable securities*), piutang dagang (*account receivable*) dan simpanan barang dagangan (*inventory*)⁵¹.

⁵⁰ Abas Kartadinata, op.cit., p.146

⁵¹John D. Martin dkk, loc.cit.

Menurut S.Munawir pada dasarnya aktiva diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar, yang termasuk dalam aktiva lancar adalah sebagai berikut⁵² :

- 1) Kas, atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
- 2) Investasi jangka pendek (surat-surat berharga atau marketable securities) adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi.
- 3) Piutang wesel, adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang.
- 4) Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditur atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit.
- 5) Persediaan, untuk perusahaan perdagangan yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih digudang belum laku dijual.
- 6) Piutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus diterima adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan sudah memberikan jasa atau prestasinya, tetap belum diterima pembayarannya, sehingga merupakan tagihan.
- 7) Persekot atau biaya yang dibayar dimuka, adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa atau prestasi dari pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

Sedangkan utang lancar menurut S.Munawir adalah sebagai berikut :

Utang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.⁵³ Utang lancar meliputi :

- 1) Hutang dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
- 2) Hutang wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.

⁵² S. Munawir, op. cit., p.14

⁵³ *Ibid.*, p.18

- 3) Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
- 4) Hutang yang masih harus dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- 5) Hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
- 6) Penghasilan yang diterima dimuka (*Diferred Revenue*), adalah penerimaan uang untuk penjualan barang atau jasa yang belum direalisasikan.

e. Pengukuran Modal Kerja

Menurut Bambang Riyanto, pengertian modal kerja terdapat beberapa konsep modal kerja yaitu⁵⁴:

- 1) Konsep Kuantitatif (*gross working capital*), adalah keseluruhan aktiva lancar.
- 2) Konsep Kualitatif (*net working capital*), adalah kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar.
- 3) Konsep Fungsional, konsep ini berdasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*).

Menurut John D. Martin dkk, “saat ini pengelolaan modal kerja perusahaan meliputi berbagai fungsi, tidak sekadar pada pengelolaan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar, tetapi juga pada pengelolaan modal kerja bersih (*Net Working Capital Management*) yang dapat dirumuskan sebagai berikut”.

$\text{Modal Kerja Bersih} = \text{aktiva lancar} - \text{utang lancar}$
--

Menurut Lukman Syamsuddin, “tujuan dari manajemen modal kerja adalah untuk mengelola masing-masing pos aktiva lancar dan

⁵⁴Bambang Riyanto, op.cit., p.22

utang lancar sedemikian rupa, sehingga didapatkan *net working capital* yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut⁵⁵.

$$\text{Net Working Capital} = \text{aktiva lancar} - \text{utang lancar}$$

Munawir menyatakan bahwa ada tiga konsep pengukuran modal kerja yang umum dipergunakan, yaitu⁵⁶:

- 1) Konsep Kwantitatif
Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (gross working capital).
- 2) Konsep Kwalitatif
Dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (net working capital), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.
- 3) Konsep Fungsional
Konsep ini menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa macam penelitian yang terkait dengan pengaruh antara investasi aktiva tetap dan modal kerja terhadap profitabilitas, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh **Mahdi Saleh** tahun 2012 yang berjudul “*Examining Relationship between Working Capital Changes and Fixed Assets with Assets Return : Iranian Scenario*”. Teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah teori Howorth and Westhead yang menyatakan bahwa *small companies tend to focus on some areas of working capital management*

⁵⁵ Lukman Syamsuddin, loc. cit.

⁵⁶ S. Munawir, op. cit, p.114

where they can expect to improve marginal returns. They believe an efficient working capital management is a vital component of success and survival⁵⁷.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh **Imran Umer dan Nousheen Abbas Naqvi** tahun 2010 yang berjudul “*Relationship between Efficiency Level of Working Capital Management and Profitability of Firms in the Textile Sector of Pakistan*”. Teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah teori Van Horne and Wachowicz, *working capital management is the management of current assets such as cash, marketable securities, receivables, and inventories. Osisioma described working capital management as the regulation, adjustment, and management of balance between current assets and current liabilities of a firm such that maturing obligations are met, and the fixed assets are properly serviced*⁵⁸.

Penelitian yang dilakukan oleh **Darmin** tahun 2011 yang berjudul “Pengaruh Investasi dan Sumber Dana Terhadap Profitabilitas”. Teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah teori Bambang Riyanto yang menyatakan bahwa setia investasi yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan yang direncanakan, yaitu tercapainya tingkat penjualan tertentu dengan beban biaya serendah mungkin, yang berarti

⁵⁷ Mahdi Salehi, *Examining Relationship between Working Capital Changes and Fixed Assets with Assets Return : Iranian Scenario*, 2012, Vol.1, P.1-8,
http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=14&cad=rja&ved=0CEYQFjAD0A&url=http%3A%2F%2Fmanagementjournal.info%2Fdownload1.php%3F%3D01_Mahdi2final.pdf&ei=GhfAUoiGFcbYrOfZ4YCoCA&usg=AFQjCNF8AOPUqtLO3_bCjy94ZYGagIxOsQ&sig2=zjClSaUy1-FXtIB-dGnXWQ&bvm=bv.58187178.d.bmk

⁵⁸ Imran Umer dan Nousheen Abbas Naqvi, *Relationship between Efficiency Level of Working Capital Management and Profitability of Firms in the Textile Sector of Pakistan*, 2010, Vol.4, P.30-42,
http://mpa.ub.uni-muenchen.de/51057/1/MPRA_paper_51057.pdf

tercapainya tingkat efisiensi yang tinggi sehingga mendatangkan tingkat pengembalian investasi (*return*) yang memuaskan⁵⁹.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh **Asghar Ali dan Syed Atif Ali** tahun 2012 yang berjudul “*Working Capital management: Is It Really Affects the Profitability? Evidence From Pakistan*”. Teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah teori Patrick Buchmann and Udo Jung, observed that applying best practices of working capital management also means applying value-oriented management of tradeoffs between NWC and fixed assets, and between NWC and cost⁶⁰.

Penelitian terakhir dilakukan oleh **Farah Margaretha dan Nina Adriani** tahun 2008 yang berjudul “Pengaruh *Working Capital, Fixed Financial Assets, Financial Debt*, dan *Firm Size* terhadap Profitabilitas”. Teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah teori Lawrence J. Gitman yang menyatakan bahwa kinerja suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tersebut. Terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat profitabilitas diantaranya *working capital, fixed financial asset, financial debt* dan *firm size*⁶¹.

⁵⁹Darminto, Pengaruh Investasi dan Sumber Dana Terhadap Profitabilitas, Jurnal Bisnis dan Manajemen Universitas Brawijaya, 2011.Vol.1, P.16-26 (<http://darmintofia.lecture.ub.ac.id/files/2012/02/3.-STRATEGI.pdf>)

⁶⁰ Asghar Ali dan Syed Atif Ali, Working Capital management: Is It Really Affects the Profitability? Evidence From Pakistan, 2012, Vol.12, P.1-5, (https://globaljournals.org/GJMBR_Volume12/10-Working-Capital-Management.pdf)

⁶¹ Farah Margaretha dan Nina Adriani, Pengaruh Working Capital, Fixed Financial Assets, Financial Debt, dan Firm Size terhadap Profitabilitas, 2008, Vol.3, P.29-43, (http://www.fe.trisakti.ac.id/publikasi_ilmiah/pdf%20jipak/JIPAK%20Vol%203%20Jan%202008/07%20Artikel%20Farah%20dan%20Nina.pdf)

C. Kerangka Teoretik

Ada banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan, salah satunya yaitu investasi aktiva tetap dan modal kerja. Investasi aktiva tetap berhubungan positif dengan profitabilitas. Artinya ketika investasi aktiva tetap meningkat, maka profitabilitas juga meningkat, begitu juga sebaliknya. Begitu juga dengan modal kerja yang juga mempunyai hubungan yang positif terhadap profitabilitas.

Lawrence J. Gitman mengungkapkan mengenai profitabilitas, aktiva dan investasi sebagai berikut: *“these measure enables the analyst to evaluate the firm’s profit with respect to a given level of sales, a certain level of assets, or the owners investment”*⁶². Hal ini berarti bahwa pengukuran profitabilitas memungkinkan analisis keuangan dalam mengevaluasi laba perusahaan dengan mempertimbangkan penjualan, asset, dan investasi pemilik.

Menurut James O. Gill, aktiva dan investasi berpengaruh terhadap rasio profitabilitas yaitu “alat untuk mengukur pendapatan Anda dengan beberapa cara. Rasio ini akan mengukur keuntungan dari penjualan Anda (*return on sales*), keuntungan dari aktiva Anda (*return on assets*), dan keuntungan dari investasi Anda (*return on investment*)”⁶³. Pendapat di atas berarti bahwa faktor penjualan, aktiva perusahaan baik aktiva lancar maupun aktiva tetap dan investasi mempengaruhi profitabilitas atau keuntungan yang diperoleh perusahaan.

⁶²Lawrence J. Gitman, loc. cit.

⁶³James O. Gill, loc. cit.

Pendapat Samryn tentang aktiva, investasi dan profitabilitas adalah sebagai berikut.

Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab dengan analisis profitabilitas mencakup⁶⁴:

1. Kemampuan manajemen menciptakan laba dari aktiva perusahaan,
2. Cara manajemen mendanai investasinya, dan
3. Kecukupan pendapatan yang dapat diterima pemegang saham biasa dari investasi mereka.

James C. Van Horne mendefinisikan investasi dan profitabilitas yaitu *“Profitability ratios are two of types : those showing profitability in relation to sales, and those showing profitability in relation to investment. Together these ratios indicate the firm’s efficiency of operation”*⁶⁵. Hal ini berarti bahwa rasio profitabilitas mempunyai dua tipe. Keduanya menunjukkan hubungan terhadap penjualan dan investasi. Rasio ini secara bersamaan mengindikasikan efisiensi dari operasional perusahaan.

Syafaruddin Alwi menyatakan tentang investasi aktiva tetap dan profitabilitas sebagai berikut.

Perusahaan industri pengolahan mengharapkan mampu menghasilkan pendapatan dengan lebih mengandalkan aktiva tetap daripada aktiva lancar. Walaupun aktiva lancar diperlukan untuk efektivitas operasi perusahaan tetapi tanpa aktiva tetap seperti mesin-mesin, tanah, gedung, dan lain sebagainya, tidak bisa menghasilkan produk yang dapat dijual sehingga menjadi kas, piutang, dan inventori. Efisiensi penggunaan assets tersebut akan meningkatkan profitabilitas⁶⁶.

Pendapat **Kasmir** mengenai investasi aktiva tetap dan rasio profitabilitas adalah:

⁶⁴L.M.Samryn, loc. cit.

⁶⁵James C. Van Horne, loc. cit.

⁶⁶Syafaruddin Alwi, loc. cit.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan⁶⁷.

Menurut Lukman Syamsuddin tentang investasi aktiva tetap dan profitabilitas:

Keuntungan perusahaan dapat ditingkatkan dengan dua cara yaitu meningkatkan penjualan (baik volume maupun harga jual) dan menekan biaya-biaya. Disamping itu, keuntungan ini juga bisa ditingkatkan dengan jalan menginvestasikan pada aktiva yang lebih menguntungkan, yang dalam hal ini adalah aktiva tetap yang mampu menghasilkan produk dan penjualan yang lebih tinggi⁶⁸.

Agus Sartono mengungkapkan hubungan investasi dengan profitabilitas yakni “rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”⁶⁹.

Sofyan Syafri mengungkapkan tentang hubungan modal kerja dengan profitabilitas yaitu “profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”⁷⁰.

Suad Husnan menyatakan hubungan aktiva (modal kerja) dengan profitabilitas bahwa “rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan”⁷¹.

⁶⁷ Kasmir, loc. cit.

⁶⁸ Lukman Syamsuddin, loc. cit.

⁶⁹ Agus Sartono, loc. cit.

⁷⁰ Sofyan Syafri, loc. cit.

⁷¹ Suad Husnan, loc. cit.

Munawir mengungkapkan tentang hubungan modal kerja dengan profitabilitas, yaitu :

Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut⁷².

Dari pendapat para ahli yang menyatakan pendapat diatas mengenai investasi aktiva tetap dan modal kerja atau aktiva lancar maka dapat ditarik kesimpulan bahwa investasi aktiva tetap dan modal kerja mempengaruhi profitabilitas karena dijelaskan diatas bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh perusahaan dengan cara mengelola aktivasnya baik aktiva lancar seperti kas, piutang, persediaan maupun aktiva tetap seperti mesin, bangunan, peralatan, dan sebagainya.

Teori diatas juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang relevan yang dilakukan oleh **Mahdi Salehi** pada tahun 2012, hasilnya menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara modal kerja dan aktiva tetap terhadap tingkat pengembalian aset (profitabilitas)⁷³. Selanjutnya penelitian yang juga dilakukan oleh **Imran Umer Chhapra dan Nousheen Abbas Naqvi** pada tahun 2010, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara modal kerja dengan profitabilitas, dan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara modal kerja, aktiva tetap,

⁷²S.Munawir, loc. cit.

⁷³ Mahdi Salehi, loc. cit.

biaya produksi, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas⁷⁴. Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh **Darminto** pada tahun 2008 yang hasilnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara investasi aktiva tetap terhadap *return on investment*, begitu juga dengan investasi aktiva lancar. Dengan demikian hipotesis dari penelitian ini menyatakan bahwa investasi pada aktiva lancar, aktiva tetap, sumber dana dari hutang dan modal sendiri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on investment*⁷⁵. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh **Asghar Ali dan Syed Atif Ali** pada tahun 2012, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara modal kerja terhadap profitabilitas⁷⁶. Penelitian terakhir dilakukan oleh **Farah Mararetha dan Nina Adriani** pada tahun 2008, penelitian ini menyimpulkan bahwa modal kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas, akan tetapi aktiva tetap berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas⁷⁷.

Berdasarkan teori dan juga hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa investasi aktiva tetap dan profitabilitas memiliki hubungan yang positif artinya setiap investasi aktiva tetap bertambah maka profitabilitas yang dihasilkan perusahaan akan semakin bertambah pula. Begitu pula dengan modal kerja, setiap modal kerja bertambah maka profitabilitas yang dihasilkan perusahaan akan semakin bertambah. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya memperhatikan nilai investasi baik pada

⁷⁴Imran Umer dan Nousheen Abbas Naqvi, loc. cit.

⁷⁵Darminto, loc. cit.

⁷⁶Asghar Ali dan Syed Atif Ali, loc. cit.

⁷⁷Farah Margaretha dan Nina Adriani, loc.cit.

aktiva tetap maupun pada aktiva lancarnya atau modal kerja agar tidak menurunkan nilai profitabilitas perusahaan.

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi konseptual dan kerangka teoretik di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁ : Terdapat pengaruh antara investasi aktiva tetap terhadap profitabilitas
- H₂ : Terdapat pengaruh antara modal kerja terhadap profitabilitas
- H₃ : Terdapat pengaruh secara bersama-sama antara investasi aktiva tetap dan modal kerja terhadap profitabilitas